BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Talempong Pacik merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang hampir ditemukan diseluruh wilayah budaya Minangkabau, adapun hal yang membedakan *talempong pacik* di setiap Nagari adalah *pola ritme*, *interval nada*, teknik permainan dan fungsi dari kesenian itu sendiri. Istilah *talempong pacik* di berbagai daerah Minangkabau mempunyai banyak sebutan seperti: *talempong renjeang*, *talempong tujuah*, *talempong basaua*, dan *calempong pocik*. Payakumbuh merupakan salah satu kota yang terletak di Sumatera Barat yang memiliki banyak kesenian tradisional, salah satunya *talempong pacik* itu sendiri. Pada perwujudan konsep karya, pengkarya memilih kesenian tradisional *talempong pacik* yang berasal dari kelurahan Padang Alai, kenagarian Aia Tabik.

Talempong aia tabik atau yang sekarang dikenal dengan *talempong sikatuntuang* adalah salah satu kesenian *talempong pacik* yang dimainkan secara bersama atau *ensamble*. Kesenian ini pada dahulunya dimainkan ketika ada acara *arak-arakan dalam pesta pernikahan*, *panen padi*, *alek nagari* dan *perayaaan besar lainnya* disuatu wilayah Nagari. Kesenian ini dimainkan oleh *kaum wanita* yang terdiri dari *enam orang* dengan formasi *anak*, *aguang*, *polong*, *paningkah*, dan *tabuk*. Pada dahulunya kesenian ini tidak bisa dipelajari begitu saja, mereka yang ingin mempelajari kesenian ini diajari menggunakan bambu yang diambil

dari Rumah Gadang yang dibentuk bulat menyerupai *talempong* dengan menyesuaikan nada *talempong aia tabik* itu sendiri, setelah menguasi teknik permainan dan dianggap sudah bisa, pemain baru akan diperbolehkan menggunakan *talempong* untuk bermain. Menurut Asma (76 tahun) salah satu pelaku dari kesenian *talempong aia tabik* hal ini bertujuan agar mereka yang ingin memainkan kesenian ini tidak asal-asalan dalam memainkan *talempong aia tabik*, maka dari itu diperlukan adanya latihan khusus dengan tidak menggunakan *talempong* terlebih dahulu. (wawancara Asma, 13 Februari 2021).

Kesenian ini memiliki beberapa repertoar lagu, pada umumnya masyarakat menyebutnya dengan istilah *Gua*. *Gua* tersebut diantaranya adalah *gua taratak gaduik, gua anak-anak, gua talipuak kampai, gua saluak agam, gua tak tuntun tigo, gua tak tuntun ampek dan gua siamang tagagau*. Asma menjelaskan:

"Gua ko lah ado dari jauah sabalum amak lahia, jadi amak indak tau pasti dari ma asa gua ko, setau amak dulu urang mamainan gua ko katiko manaba baniah padi, amak mamainan ko dapek dari turun temurun, amak di picayo samo gaek amak untuk malanjuikan kesenian iko"

Arti dalam bahasa Indonesia:

"Repertoar ini sudah ada jauh sebelum saya lahir, jadi saya tidak tau pasti dari mana asal repertoar ini, setau saya dulu orang memainkan repertoar ini ketika sedang menebar benih padi, saya memainkan kesenian ini secara turun temurun, saya dipercayai oleh orangtua saya untuk melanjutkan kesenian ini"

Maksud dari perkataan Asma bahwa *gua* ini sudah ada jauh dari sebelum beliau lahir, menurut beliau *gua* tersebut pada dahulunya dimainkan ketika petani sedang menebar benih padi di sawah, kemudian diiringi dengan permainan *talempong aia tabik*, dan sejak kecil Asma sudah diajari secara turun temurun dan

dipercayai oleh orang tua untuk melestarikan kesenian ini agar tidak punah. Dalam jurnalnya Hanefi juga pernah menjelaskan tentang struktur permainan *talempong aia tabik* yaitu

> *"Unsur ritmis polong dan paningkah masing-masing memainkan dua buah alat musik talempong. Sedangkan pemain yang memainkan unsur ritmis aguang dan anak masing-masing memainkan satu buah alat musik talempong. Unsur anak sebagai pembuka yang menentukan tempo serta memberi jalan untuk polong, unsur ritmis polong membuka "pintu" permainan untuk unit ritmis paningkah. Unsur ritmis aguang memberi aksentuasi pada formula melodis hasil jalinan unsur ritmis polong dan paningkah". (2018:12)*

Penggarapan karya ini pengkarya memilih *gua talipuak kampai* sebagai sumber garap untuk digarap dalam bentuk komposisi musik, pengkarya menemukan beberapa perbedaan yang menarik dari *gua talipuak kampai* dan bisa dikatakan tidak biasa dari struktur dan teknik permainan kesenian *talempong pacik* lainnya, pada umumnya *talempong pacik* hanya memainkan teknik *basaua (interlocking)* maupun *hocketing* dalam keseluruhan permainan, tetapi kesenian *talempong aia tabik* mempunyai salah satu teknik permainan yang disebut *tengkong*.

Tengkong merupakan salah satu teknik permainan yang terletak ditengah *gua talipuak kampai* dimana *tengkong* tersebut diambil dari kata *teng* dan *kong*, *teng* tersebut dimainkan oleh *polong*, lalu *kong* dimainkan oleh *paningkah*, dan *tabuk* memainkan pola ritem hasil dari susunan permainan *tengkong*, teknik permainan ini mendekati dengan teknik garap yang biasa disebut *hocketing* dalam terminologi musik barat, *hocketing* adalah suatu permainan nada yang dimainkan

oleh satu instrumen yang secara tidak lansung menghasilkan suatu bentuk *melodi* maupun *interlocking*.

Pelaku dari kesenian ini juga memainkan teknik garapan lainnya diluar teknik permainan *tengkong*, pada penyajiannya terletak sebelum dan sesudah permainan *tengkong* dimulai, keseluruhan pemain mengatur *galombang* (dinamika) permainan, hal ini biasa disebut *galombang tinggi* dan *galombang randah*. Setelah menganalisa keseluruhan *gua talipuak kampai*, pengkarya menemukan adanya kesan *singgah lalu* pada permainan *tengkong*. *Singgah lalu* yang dimaksud adalah permainan yang hanya dimainkan beberapa bar dan terkesan hanya lewat untuk menjembatani struktur permainan.

Pengkarya mengistilahkan kesan *singgah lalu* dalam permainan musik disebut transisi. Dalam jurnalnya Sungkono mengatakan, musik transisi adalah musik yang menghubungkan dua adegang yaitu, adegang terdahulu ke adegang berikutnya ke dalam suatu program, Berikut contoh notasi *singgah lalu* pada *gua talipuak kampai* menurut analisa pengkarya:

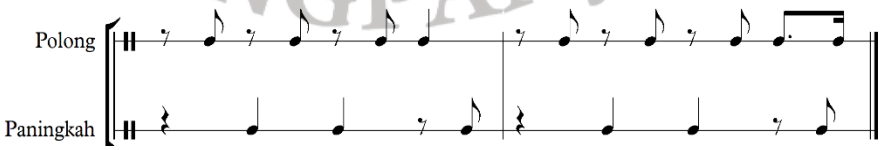

Not

asi 1

Aplikasi dalam bentuk garapan komposisi musik, bagaimana konsep *singgah lalu* dan permainan lainnya yang ada pada materi tersebut akan digarap

dan dikembangkan ke dalam bentuk garapan yang masing-masing terjalin dalam satu kesatuan utuh. *Tengkong* yang terkesan *Singgah lalu* sebagai sumber inspirasi bagaimana nantinya bisa berelaborasi dengan instrumen yang telah ditentukan sesuai kebutuhan garap. Hal inilah yang menjadi fokus garap pengkarya dalam penggarapan karya komposisi musik ini. Kemudian pengkarya juga menemukan keunikan lain, yaitu *tabuk* (gendang) tidak hanya sebagai pengiring, tetapi pola yang dimainkan juga ikut menjalin dalam keseluruhan *gua*, lalu instrumen *aguang* dalam kesenian ini tetap menggunakan *talempong*, hanya saja menggunakan nada yang paling rendah dari nada *talempong* lainnya.

'Batengkak tengkong' adalah suatu kalimat yang menginterpretasikan bebunyian yang dihasilkan dari permainan *tengkong*, kalimat ini biasa digunakan oleh pelaku dari kesenian *talempong aia tabik* bahkan masyarakat sekitar Aia Tabik, hal inilah yang membuat pengkarya terinspirasi memberi judul *Batengkak tengkong*. Selain itu dalam penggarapan komposisi musik ini nantinya akan menghasilkan bebunyian baru hasil dari interpretasi pengkarya setelah menganalisa permainan *tengkong* yang terkesan *singgah lalu* sehingga membentuk bunyi dan motif baru yang terdengar "*Batengkak tengkong".*

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya komposisi musik yang bersumber dari kesenian talempong *Aia Tabik* pada repertoar *gua talipuak kampai* dengan menggunakan pendekatan Re-Interpretasi Tradisi.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

   a. Ingin mewujudkan karya komposisi musik yang bersumber dari *talempong aia tabik gua talipuak kampai* untuk digarap dalam bentuk baru sesuai tafsiran pengkarya melalui garap pola ritme, melodi, serta memadukan unsur eksperimental elektro, berharap nantinya ada kebaharuan yang muncul dan bisa membedakan dengan karya-karya sebelumnya yang terinspirasi dari *talempong pacik.*

   b. Melalui penggarapan komposisi musik ini pengkarya berusaha mencari kebaharuan lain dalam bentuk konsep maupun garapan. Usaha selanjutnya bagaimana pengkarya berusaha mempublikasikan ke masyarakat luas mengenai kesenian *talempong aia tabik* sebagai kesenian tradisi yang memiliki keunikan serta kekuatan untuk di apresiasi, dipelajari, serta dikembangkan untuk kelestariannya.

   c. Ingin Mengelaborasi serta berusaha mensinergikan musik talempong tersebut dengan musik eksperimental elektro yang begitu banyak warna

bunyi yang bisa diolah dan dikembangkan, selanjutnya konsep keseimbangan di dalam penggarapan menjadi pijakan utama untuk mewujudkan karya komposisi musik ini.

2. Manfaat Penciptaan

a) Melalui karya komposisi yang diciptakan pengkarya berharap ide maupun konsep karya ini bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek garap untuk perkembangan karya-karya komposisi musik Sebagai bahan apresiasi melalui karya inovasi yang berbasis eksperimental elektro yang mengangkat budaya lokal *talempong pacik aia tabik*

b) Sebagai bahan rujukan bagi para mahasiswa dimanapun berada yang memiliki keinginan untuk berinovasi dalam bentuk musik eksperimental elektro yang memiliki kekuatan serta spesifik kekayaan warna bunyi yang bisa dielaborasi dengan media seni tradisi maupun popular.

c) Memberikan rangsangan motivasi dan inspirasi bagi para komponis untuk berusaha memberikan pengembangan garap dalam bentuk yang berbeda serta berusaha untuk memunculkan kebaharuan sehingga karya-karya komposisi musik tersebut terus berkembang sesuai zaman dan fungsinya.

D. Tinjauan Karya

Melahirkan karya baru, perlu adanya penegasan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

Ricky Warman Putra (2012), "*Ritme ala Prog*". Karya ini berangkat dari kesenian tradisional *talempong pacik gua cak dindin* yang mana Ricky Warman Putra tertarik pada ritme bagian dua *talempong pacik gua cak dindin*, yang masuk ke wilayah karakter ritme *rock progressive* yang terkesan seperti *laras pelog* pada *Gamelan gong kebyar* Bali, yang ada di ISI Padang Panjang dan membaur dengan tangga nada lain. Perbedaan karya "Ritme Ala Prog" dengan "*Batengkak Tengkong*" adalah pada ide garapan dan pendekatan garap, dimana pengkarya menggunakan garap Re-Interpretasi, sedangkan karya "Ritme Ala Prog" memakai pendekatan popular, lalu *batengkak tengkong* memfokuskan pada garapan permainan *tengkong.*

Agung Perdana (2013). "*follow me".* Pada karya ini Agung Perdana melakukan penggarapan *calempong anak/dasar* dalam permainan *calempong pocik* memainkan pola yang bersifat konstan. Pada repertoar lagu *rantau* memiliki keunikan tersendiri, yaitu pola *calempong anak/dasar* tidak bersifat konstan. Melodi *calempong anak* dan *induak* memainkan melodi tanya jawab diakhir frase repertoar lagu *rantau,* yang melodi tanya jawab itu disebut dengan *dangok,* maka *dangok* itulah yang menjadi ide dasar garapan dalam karya "*follow me*". Sedangkan karya "*Batengkak tengkong"* memfokuskan garapan pada teknik permainan *tengkong* yang terkesan *singgah lalu,* yang terletak di tengah permainan *gua talipuak kampai.*

M. Kevin Chaniago (2021) "*Pocah Manih*" karya ini memfokuskan garapan pada prinsip "ketepatan pasti" dalam permainan *calempong pocik bogi buni* di Kenagarian Talang Maua dengan pendekatan Re-Interpretasi tradisi dengan kemasan audio visual. Sedangkan karya "*Batengkak tengkong"* memfokuskan garapan pada teknik permainan *tengkong* yang terkesan *singgah lalu.* Karya "*Batengkak tengkong"* juga menggabungkan unsur elektro musik dalam penggarapannya dengan kemasan live performance.

E. Landasan Teori

Dalam buku Sal Murgiyanto yang berjudul "Tradisi dan Inovasi beberapa masalah Tari di Indonesia" Tradisi yang berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya". (Murgiyanto, 2004:2).

Pengkarya berlandasan kepada Sal Murgiyanto, bahwa kesenian tradisi yang pengkarya jadikan ide dasar dalam penggarapan komposisi musik tradisi adalah warisan nenek moyang dan sampai kini masih dilestarikan. Kemudian pengkarya juga mengutip dari buku Rahayu Supanggah yang berjudul "Bothekan Karawitan II". Garap, Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan

maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan dilakukan.

Garap adalah sebuah sistem. “Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu”. (Supanggah, 2009: 4). Disitu lah pengkarya berlandasan bahwa sebuah penyajian suatu karya harus adanya rangkaian atau tahapan untuk mewujudkan bentuk karya dengan garap.

“Corat-coret Musik Kontemporer *Dulu Dan Kini”*. Dalam buku ini pengkarya mendapatkan sebuah landasan berfikir untuk membuat sebuah komposisi dimana Suka Hardjana mengatakan: “kata komposisi mengafiliasikan bentuk. Bentuk pada gilirannya menunjuk pada pengertian struktur. Dalam bentuk dan struktur inilah semua ‘ketentuan’ dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamika, sifat, watak, warna, rasa dan sebagainya) diakomodasikan” (Suka Hardjana, 2003:73).

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG